



Article History:

Submitted:

30-08-2020

Accepted:

30-09-2020

Published:

30-09-2020

**TINJAUAN ANTROPOLINGUISTIK TRADISI SELAMATAN SEDEKAH DESA
DI BELUMBANG (PETILASAN DHAMARWULAN) DESA SUDIMORO
JOMBANG**

Nur Hanifah¹, Ahmad Sauqi Ahya²

STKIP PGRI Jombang¹

STKIP PGRI Jombang²

Jl. Patimura III/20 Jombang 61418.Telp. (0321) 861319

Fax. (0321) 854319

Nurhanifah156074a2015@gmail.com

Ahmadsauqiahya84@yahoo.com

URL:<https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1712/1443>

DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i3.1712>

Abstrak

Tradisi selamatan sedekah desa yang merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di pulau Jawa yang sudah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang orang Jawa. Di desa Sudimoro Jombang masyarakat masih melakukan tradisi selamatan sedekah desa sampai sekarang tidak hanya tradisi selamatan sedekah desa banyak tradisi yang ada di desa tersebut. Tradisi selamatan sedekah desa dilaksanakan setahun sekali di bulan Desember. Di desan Sudimoro terdapat situs budaya yaitu petilasan dharmawulan tempat dilaksanakan upacara tradisi selamatan dan tempat kramat. Jenis metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik penelitian dengan observasi ke desa Sudimoro Jombang dan wawancara dengan salah satu warga. Data dalam penelitian ini mengenai proses pelaksanaan tradisi sedekah desa di Balumbang (petilasan Dhamarwulan) desa Sudimoro Jombang dan kajian antropolinguistik mengenai tradisi selamatan sedekah desa mengkaji studi bahasa, budaya, dan lain kehidupan manusia (pembuatan).Tinjauan antropolinguistik pada bahasa dalang pada cerita pewayangan Dhamarwulan.Tujuan pelaksanaan tradisi selamatan sedekah desa yaitu agar terhindar dari segala bahaya dan mendekatkan diri kepada penguasa alam (Allah SWT), sebagai tanda syukur atas nikmat dari karuniaNya yang telah diberikan kepada masyarakat desa sehingga hasil pertanian dan hasil usaha lainnya berhasil. Selain itu ditunjukkan untuk melestarikan tradisi yang sudah ada pada jaman kerajaan Majapahit dan mengenalkan cerita Dhamarwulan.

Kata kunci: Tradisi Selamatan Sedekah Desa, Antropolinguistik Studi Bahasa, Budaya, Lain Kehidupan Manusia (Pembuatan).

Abstract



The salvation of village sadaqah is one of the traditional forms of community rituals on the island of Java that has lasted for generations from Javanese ancestors. In the village of Sudimoro Jombang the community still carries on the tradition of salvation of the village alms until now not only the tradition of salvation of the village alms many traditions that exist in the village. The tradition of salvation of village sadaqah is held once a year in December. In the village of Sudimoro there is a cultural site that is dharmawulan petilasan where ceremonial and kramat ceremonies are held. This type of research method is a qualitative descriptive study. Research techniques by observing Sudiroro Jombang village and interviewing one of the residents. The data in this study regarding the process of implementing village alms in Balumbang (Dhamarwulan petilasan) in the village of Sudimoro Jombang and anthropolinguistic studies of the village sadaqa salvage tradition examines the study of language, culture, and other human life (making). Anthropolinguistic review of dalang language in the Dhamarwulan puppet story The purpose of the implementation of the tradition of salvation of village sadaqah is to avoid all danger and get closer to the natural ruler (Allah SWT), as a sign of gratitude for the blessings of His gifts that have been given to the village community so that agricultural products and other business results are successful. In addition it was shown to preserve the traditions that existed in the Majapahit era and to introduce the Dhamarwulan story.

Keyword: *The Tradition of Sedekah Desa, Anthropolinguistic, Culture, and Other Human Life.*

PENDAHULUAN

Kajian antropolinguistik menitikberatkan pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat seperti peranan bahasa di dalam mempelajari bagaimana hubungan keluarga diekspresikan dalam terminologi budaya, bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain dalam kegiatan sosial dan budaya tertentu, dan bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang dari budaya lain, bagaimana cara seseorang berkomunikasi secara tepat sesuai dengan konteks budayanya, dan bagaimana bahasa masyarakat dahulu sesuai dengan perkembangan budayanya.

Istilah yang lebih sering digunakan adalah antropologi linguistik (*linguistic anthropology*). Istilah yang lebih netral dapat digunakan adalah antropolinguistik dengan beranalogi pada sosiolinguistik, etnolinguistik, psikolinguistik, dan neurolinguistik. Sedangkan menurut (Robert Sibarani, 2004:50) antropolinguistik memandang bahasa sebagai prisma atau inti dari konsep antropologi budaya untuk mencari makna di balik penggunaan, ketimpangan penggunaan maupun tanpa menggunakan bahasa dalam bentuk register dan gaya yang berbeda. Jadi dapat disimpulkan, antropolinguistik adalah studi bahasa dalam kerangka kerja antropologi, studi kebudayaan dalam kerangka kerja linguistik, dan studi aspek

lain kehidupan manusia dalam kerangka kerja bersama antropologi dan linguistik.

Kebudayaan Jawa merupakan salah satu kebudayaan yang menjadi sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia yang dalam perkembangannya perlu dilestarikan. Secara umum, masyarakat Jawa memiliki tradisi religius, dan sangat spiritual. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Herskovits dan Malinowski (Wilson, 1989: 18) mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Tradisi budaya Jawa merupakan berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun temurun dijalankan oleh masyarakat Jawa dan menjadi kebiasaan yang bersifat rutin, contohnya tradisi melaksanakan acara selamatan.

Tradisi budaya yang hidup di setiap komunitas pada umumnya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui tradisi yang sudah ditetapkan. Kata "tradisi" berasal dari bahasa Latin *traditio*, sebuah nomina yang dibentuk dari kata kerja *traderere* atau *trader* 'mentransmisi, menyampaikan, dan mengamankan'. Sebagai nomina, kata *traditio* berarti kebiasaan yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam waktu yang cukup lama sehingga kebiasaan itu menjadi bagian dari kehidupan sosial komunitas. Ada tiga karakteristik tradisi. Pertama, tradisi itu merupakan kebiasaan (*lore*) dan sekaligus proses (*process*) kegiatan yang dimiliki bersama suatu komunitas. Pengertian ini mengimplikasikan bahwa tradisi itu memiliki makna kontinuitas (keberlanjutan), materi, adat, dan ungkapan verbal sebagai milik bersama yang diteruskan untuk dipraktikkan dalam kelompok masyarakat tertentu. Kedua, tradisi itu merupakan sesuatu yang menciptakan dan mengukuhkan identitas. Memilih tradisi memperkuat nilai dan keyakinan pembentukan kelompok komunitas. Ketika terjadi proses kepemilikan tradisi, pada saat itulah tradisi itu menciptakan dan mengukuhkan rasa identitas kelompok. Ketiga, tradisi itu merupakan sesuatu yang dikenal dan diakui oleh kelompok itu sebagai tradisinya. Sisi lain menciptakan dan mengukuhkan identitas dengan cara berpartisipasi dalam suatu tradisi adalah bahwa tradisi itu sendiri harus dikenal dan diakui sebagai sesuatu yang bermakna oleh kelompok itu (Martha and Martine, 2005; Sibarani, 2014).

Tradisi selamatan dilakukan untuk merayakan hampir semua kejadian antara lain kelahiran, khitanan, pernikahan, kematian, perayaan Islam, bersih desa, pindah rumah, mengubah nama, kesembuhan penyakit, kesembuhan akan pengaruh sihir, dan sebagainya. Ada yang meyakini bahwa selamatan adalah syarat spiritual yang wajib dan jika dilanggar akan mendapatkan ketidakberkahan atau kecelakaan.

Selamatan merupakan tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa sebagai simbolis untuk mendapatkan keselamatan dan dilakukan oleh masyarakat Sunda dan Madura (Herusatoto dalam Sutiyono, 2013: 49). Secara

tradisional acara syukuran dimulai dengan doa bersama, dengan duduk bersila di atas tikar, melingkari nasi tumpeng dengan lauk pauk. Selamatan berasal dari kata **selamet** (Arab: salamah) yang berarti selamat, bahagia, sentausa. Selamat dapat dimaknai sebagai keadaan lepas dari insiden-insiden yang tidak dikehendaki dalam bahasa Jawa berarti *ora ana apa-apa* (tidak ada apa-apa).

Tradisi selamatan sedekah desa yang merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di pulau Jawa yang sudah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang orang Jawa. Tradisi ini dilaksanakan tiap tahun sekali dalam rangka menjaga keharmonisan hubungan antara individu dengan leluhurnya ataupun dengan masyarakat sekitar. Setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda dengan daerah lain mulai tempat pelaksanaan, proses ritual pelaksanaan, dan menu makanan yang di sediakan. Makna dari tradisi selamatan sedekah desa mensyukuri apa yang sudah diberikan oleh Tuhan.

Di desa Sudimoro Jombang masyarakat masih melakukan tradisi selamatan sedekah desa sampai sekarang tidak hanya tradisi selamatan sedekah desa banyak tradisi yang ada di desa tersebut. Tradisi selamatan sedekah desa dilaksanakan tiap tahun sekali yang bertempat di bulan Desember. Di desan Sudimoro terdapat situs budaya yaitu petilasan dharmawulan yang merupakan tempat kramat dan tempat dilaksanakan upacara tradisi selamatan. Upacara ini dilakukan dengan cara doa bersama dengan seorang pemimpin atau modin ciri khas selamatan sedekah desa dipimpin oleh dalang yang nantinya akan memimpin doa sekaligus menjadi dalang untuk menceritakan tentang kisah dhamarwulan. Upacara tradisi ini dilakukan dengan duduk bersila di atas tikar, melingkari nasi tumpeng dengan lauk pauk, sayur mayor serta ada beberapa buah. Pada kajian antropolinguistik tradisi selamatan sedekah desa merupakan kebudayaan yang sudah ada pada zaman Kerajaan Majapahit dan sudah menjadi kebiasaan yang wajib dilakukan. Masyarakat mempercayai tidak melakukan upacara selamatan akan terjadi suatu balak atau kesialan. Selain melakukan teradisi selamatan desa masyarakat juga melakukan selamatan sebelum mengadakan perayaan atau hajatan, dan selamatan masa tanam dan panen hasil bumi. Tujuannya untuk meminta keselamatan dan kesejahteraan untuk masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan situasi tertentu berdasarkan data yang diperoleh secara terperinci sesuai permasalahan yang ditetapkan dalam penelitian ini. Metode penelitian deskriptif-kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang diamati. Maksud dari penelitian ini untuk memperoleh data dengan mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami tradisi yang ada di sekitar masyarakat. Metode ini

diharapkan dapat membantu menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2011: 8) menyatakan dilakukan pada kondisi yang alamiah disebut juga metode etnographi, karena penelitiannya di bidang antropologi budaya. Dalam penelitian ini, .Sesuai dengan judul penelitian tradisi selamatan sedekah desa yang dilakukan di desa Sudimoro, kecamatan Megaluh, kabupaten Jombang.

Sumber data dalam tulisan ini adalah sumber data lisan. Sumber data lisan adalah data yang didapatkan melalui observasi langsung dan wawancara dengan informan atau narasumber. Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010:172). Salah seorang informan atau narasumber warga desa Sudimoro Jombang merupakan seorang perempuan berusia 45 tahun yang bernama Siti. Beliau adalah penduduk asli dari desa Sudimoro, kecamatan Megaluh, kabupaten Jombang. Data penelitian ini adalah hasil tinjauan antropolinguistik pada tradisi selamatan sedekah desa di balumbang (petilasan dhamarwulan) desa Sudimoro Jombang. Data akan dianalisis agar diperoleh nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dan deskripsi proses pelaksanaan upacara tradisi tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian deskripsi kualitatif ini yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Dalam melakukan pengamatan atau wawancara terhadap informan, peneliti mempersiapkan pertanyaan sebagai pedoman untuk peneliti. Dalam menjalankan fungsinya sebagai *human instrument* peneliti menggunakan dua instrumen, yaitu (1) pedoman observasi dan (2) pedoman wawancara adalah sebagai berikut:

Pedoman observasi merupakan pegangan atau petunjuk untuk melakukan observasi. Berikut adalah pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini.

(a) Objek yang diobservasi: Tradisi selamatan sedekah desa di Balumbang (petilasan Dhamarwulan)

(b) Lokasi observasi: desa Sudimoro, kecamatan Megaluh, kabupaten Jombang.

Wawancara dilakukan antara peneliti dengan salah satu asli warga desa Sudimoro Jombang yang berusia 45 tahun. Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan mengenai objek yang diteliti. Tujuan dilakukan wawancara untuk memperoleh informasi mengenai objek yaitu tradisi selamatan sedekah desa. Adapun pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Pedoman Wawancara

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Narasumber
1	Apa saja tradisi yang ada di desa Sudimoro?	Tradisi yang ada di desa Sudimoro yaitu tradisi selamatan sedekah desa, selamatan musim panen, dan selamatan bulan suro

2	Bagaimana proses upacara tradisi selamatan sedekah desa?	Proses pelaksanaan selamatan sedekah desa masyarakat membawa tumpeng yang berisi nasi, lauk pauk, dan sayuran serta buah-buahan lalu berdoa bersama yang dipimpin oleh dalang selanjutnya makan bersama. Selesai berdoa dan makan bersama ada acara yang di selenggarakan oleh panitia desa yaitu melakukan pawai desa yang diikuti oleh masyarakat Megaluh ada juga pementasan wayang yang menceritakan kisah dhamarwulan dan selanjutnya acara pengajian
3	Dimana pelaksanaan tradisi sedekah desa dilakukan?	Tradisi selamatan sedekah desa di lakukan di balumbang petilasan dhamarwulan
4	Sejak kapan tradisi selamatan sedekah desa dilakukan?	Tradisi ini dilakukan sejak zaman nenek moyang dan sudah turun temurun sampai sekarang
5	Kapan pelaksanaan upacara tradisi selamatan sedekah desa diadakan?	Tradisi selamatan sedekah desa biasa dilakukan di bulan Desember karna bulan ini merupakan akhir tahun dan pergantian tahun baru.
6	Apa makna dari tradisi selamatan sedekah desa dan apa ada akibat jika tradisi ini tidak dilakukan?	Makna dari tradisi selamatan sedekah desa mensyukuri nikmat yang di beri Allah dan meminta di jauhkan dari segala mara bahaya dan balak. Jika tradisi ini di tinggalkan masyarakat percaya akan ada kesialan atau balak yang akan datang.
7	Bagaimana cerita Dhamarwulan?	Cerita dhamarwulan banyak beberapa versi yang ada di masyarakat. (versi narasumber) singkat cerita dharmawulan adalah seorang kesatria dari kerajaan Majapahit yang bertarung dengan Minakjinggo dari Kadipaten Blambangan yang ingin mempersunting ratu Kencanawungu namun ditolak olehnya. Akhirnya ratu Kencanawungu meminta Dhamarwulan membunuh Minakjinggo namun saat pertarungan pertama Dhamarwulan kalah karena terkena senjata

		<p>Minakjingo yaitu gada besi kuning. Untuk mengalahkan Minakjingo harus menggunakan senjatanya sendiri. Akhirnya Dhamarwulan mencuri senjata Minakjingo saat lengah dan Minakjingo pun kalah.</p>
--	--	--

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Setelah semua data dikumpulkan, kemudian data akan dianalisis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah. Data-data yang didapat dari hasil pengumpulan data berupa tradisi selamatan sedekah desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi selamatan sedekah desa dan melalui hasil wawancara dengan salah satu warga desa Sudimoro Jombang dalam penelitian ini ada tiga bidang kajian antropolinguistik yakni studi bahasa, studi budaya, dan studi aspek lain kehidupan manusia. Tradisi selamatan sedekah desa merupakan tradisi yang sudah turun-temurun oleh para leluhur menjadi kebiasaan yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap daerah terdapat tradisi kebudayaan yang memiliki makna dan tujuan yang sama seperti tradisi selamatan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa juga dilakukan oleh masyarakat Sunda dan Madura. Tradisi selamatan dilakukan untuk merayakan hampir semua kejadian, termasuk kelahiran, kematian, pernikahan, pindah rumah, sedekah desa dan sebagainya. Upacara dimulai doa bersama yang dipimpin oleh dalang atau modin, dengan duduk bersila di atas tikar, melingkari nasi tumpeng dengan lauk pauk dan sayuran serta ada beberapa buah-buahan. Kemudian diteruskan dengan makan-makan bersama

Di desa Sudimoro, kecamatan Megaluh, kabupaten Jombang terdapat tradisi selamatan sedekah desa yang masih dilakukan oleh masyarakat setempat. Tradisi ini dilakukan setiap tahun sekali pada bulan Desember. Makna dari selamatan sedekah desa adalah selamatan yang diadakan sebagai tanda bersyukur di desa tersebut dan meminta ke selamatan desa agar terhindar dari balak atau musibah. Upacara tradisi ini dilakukan ditempat belumbang (petilasan dhamarwulan) yang merupakan situs warisan cagar budaya yang sudah ada pada jaman Kerajaan Majapahit. Area balumbangan yang terletak di tengah sawah menjadi tempat upacara tradisi selamatan selain selamatan sedekah desa terdapat selamatan lainnya seperti selamatan sebelum panen dan hasil panen, selamatan sebelum melakuakn hajatan atau pesta. Tempat balumbang merupakan tempat sakral yang di dalamnya terdapat petilasan Dhamarwulan dan terdapat petilasan Maharesi Mau Doro yang merupakan tempat kramat ada beberapa warga bertapa di malam tertentu. Tujuan

dilakukan selamatan untuk meminta keselamatan dan kemakmuran bagi masyarakat setempat dan terhindar dari balak atau kesialan.

Selamatan sedekah dilakukan oleh masyarakat Megaluh yang membawa tumpeng nasi yang berisikan lauk pauk, sayuran dan ada beberapa buah-buahan yang di letakkan di tengah serta beberapasesajen seperti bunga juga dupa. Selanjutnya proses pembacaan doa yang di pimpin modin atau dalang biasanya di upacara tradisi selamatan sedekah desa dilakukan oleh dalang. Setelah di doakan masyarakat bersama-sama makan bersama. Dalam upacara tradisi selamatan sedekah desa ada acara pegelaran pawai yang di ikuti masyarakat Megaluh setiap RT menampilkan berbagai macam karakter dan kostum yang di tampilkan. Selanjutnya acara pementasan wayang kulit yang menceritakan Dhamarwulan dan di akhiri dengan pengajian.

Tradisi kebudayaan ini sudah dilalukan oleh leluhur dan tetap dilakukan sampai sekarang. Menurut masyarakat Desa Sudimoro apabila tradisi ini tidak dilakukan akan terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan seperti akan terjadi bencana dan kesialan. Kebudayaan memiliki makna tersendiri terdapat nilai-nilai kebersamaan dan nilai kerukunan dalam masyarakat. Menghormati dengan mempertahankan tradisi budaya yang sudah dilakukan oleh leluhur.

PEMBAHASAN

Tradisi selamatan sedekah desa merupakan tradisi untuk mendekatkan diri kepada penguasa alam (Allah SWT), dan sebagai tanda syukur atas nikmat dari karuniaNya yang telah diberikan kepada masyarakat desa sehingga hasil pertanian dan hasil usaha lainnya berhasil. Tujuan lain dengan pelaksanaan / selamatan yaitu agar terhindar dari segala bahaya yang akan mengancam desa tersebut. Selain itu juga ditunjukkan untuk melestarikan tradisi yang sudah ada pada jaman nenek moyang dan memperkenalkan situs budaya dari kerajaan Majapahit. Berikut tiga bidang kajian antropolinguistik yakni studi bahasa, studi budaya, dan studi aspek lain kehidupan manusia.

Studi Bahasa

Selamatan adalah suatu tradisi yang dilaksanakan dipedesaan yang sifatnya turun temurun ke generasi penerusnya, kata selamatan berasal dari kata Arab **salamah** yang berarti selamat, bahagia, sentausa. Sedangkan kata selamatan menurut orang Jawa adalah **selamet** yang memiliki arti yang sama yaitu selamat, dan bahagia. Karena bentuk pelafalan lidah orang Arab dengan Jawa berbeda, maka orang Jawa mengenal istilah selamatan. Kata selamatan juga terdapat di Sunda dan Madura namun perbedaan pada logat pengucapannya.

Penyebutan secara bahasa yang sering digunakan masyarakat Jawa khususnya warga desa Sudimoro yang mengunakan bahasa selamatan atau syukuran untuk memperingati suatu acara atau ritual. Selamat dapat dimaknai sebagai keadaan lepas dari insiden-insiden yang tidak dikehendaki. Sementara itu dalam bahasa jawa selamat berarti *ora ana apa-apa* (tidak ada apa-apa).

Studi Budaya

Tradisi selamatan sedekah desa pada umumnya digunakan masyarakat Jawa, Sunda, dan Madura acara ini dilakukan untuk mendekatkan diri kepada penguasa alam (Allah SWT), dan sebagai tanda syukur atas nikmat dari karuniaNya yang telah diberikan kepada masyarakat desa sehingga hasil pertanian dan hasil usaha lainnya berhasil. Kebudayaan tradisi selamatan sedekah desa memiliki makna tersendiri terdapat nilai-nilai kebersamaan dan nilai kerukunan dalam masyarakat. Menghormati dengan mempertahankan tradisi budaya yang sudah dilakukan oleh leluhur. Dalam acara ini tradisi selamatan sedekah desa dilakukan di tempat kramat di balumbang yang berada di tengah sawah. Di Balumbang terdapat petilasan Dhamarwulan yang merupakan situs cagar budaya peninggalan kerajaan Majapahit. Proses tradisi ini terdapat tumpeng nasi yang merupakan symbol dari rasa syukur dari hasil bumi dan selain tumpeng nasi terdapat lauk pauk, sayuran, dan buah-buahan. Setiap tradisi di beberapa daerah dilakukan di bulan tertentu, di desa Sudimoro Jombang tradisi ini dilakukan di bulan Desember yang merupakan bulan pergantian tahun dan harapan masyarakat di tahun depan akan lebih baik dan mendapatkan keberkahan. Tujuan lain dengan pelaksanaan / selamatan yaitu agar terhindar dari segala bahaya yang akan mengancam desa tersebut. Selain itu juga ditunjukkan untuk melestarikan tradisi yang sudah ada pada jaman nenek moyang dan memperkenalkan situs budaya dari kerajaan Majapahit. Memperkenalkan cerita Dhamarwulan kepada masyarakat.

Studi Aspek Lain Kehidupan Manusia (Pembuatan)

Tradisi selamatan sedekah memiliki makna sakral dan susah ditinggalkan oleh masyarakat adalah kepercayaan masyarakat bila tradisi ini tidak dilakukan atau di tinggalkan akan terjadi balak atau bencana. Di desa Sudimoro Jombang jika mengadakan acara atau hajatan sebelumnya melakukan selamatan agar terhindar dari kesialan. Upacara tradisi selamatan dilakukan untuk merayakan hampir semua kejadian antara lain kelahiran, khitanan, pernikahan, kematian, perayaan Islam, bersih desa , pindah rumah, mengubah nama, kesembuhan penyakit, kesembuhan akan pengaruh sihir, dan sebagainya. Tujuanr tradisi ini untuk mendekatkan diri kepada penguasa alam (Allah SWT), dan sebagai tanda syukur atas nikmat dari karuniaNya yang telah diberikan kepada masyarakat desa sehingga hasil pertanian dan hasil usaha lainnya berhasil. Tujuan lain dengan pelaksanaan / selamatan yaitu agar terhindar dari segala bahaya yang akan mengancam desa tersebut. Berikut kajian antropolinguistik selamatan sedekah desa.

Tabel 2. Temuan Data Kajian Antropolinguistik Selamatan Sedekah Desa

KEBAHASAAN	NAMA LAIN	JENIS SELAMATAN
Berasal dari bahasa Arab yaitu "Salamat" yang berarti selamat, bahagia, sentausa. Bentuk pelafalan lidah orang Arab dengan Jawa berbeda, maka orang Jawa penyebutan menjadi "Selamat".	1. Bancaan 2. Salamatan 3. Selameten 4. Syukuran Setiap daerah penyebutannya hampirsama namun yang berbeda dalam setiap daerah adalah cara pengucapannya	1. Selamatan yang berkaitan dengan kehidupan: kelahiran, khitanan, pernikahan, dan kematian 2. Selamatan yang terkait dengan peristiwa perayaan agama Islam: rejekan, mulutan, sakbanan. 3. Selamatan Bersih desa ("pembersihan desa"), berkaitan dengan integrasi sosial desa: sedekah bumi, sedekah desa. 4. Ritual selamatan untuk kejadian yang tidak biasa. Misalnya berangkat untuk perjalanan panjang, pindah rumah, mengubah nama, kesembuhan penyakit, kesembuhan akan pengaruh sihir, dan sebagainya

Kerangka Teoritis Tinjauan Antropolinguistik Bahasa Dalang pada Cerita Pewayangan Dhamarwulan.

Keberagaman masyarakat dan latar belakang manusia sebagai individu menimbulkan berbagai variasi bahasa dalam mengkaji linguistik yang disebut idiolek, yakni bahasa yang bersifat perseorangan. Menurut Chaer (2010:62-63) Idiolek adalah varitas bahasa yang bersifat peseorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai varitas bahasanya, atau idioleknnya masing-masing. Idiolek ini berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Dalam hal ini setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknnya masing-masing yakni masyarakat kesenian budaya yaitu dalang dalam tradisi selamatan sedekah desa.

Keunikan dari tradisi selamatan sedekah desa di desa Sudimoro Jombang terdapat pagelaran wayang kulit yang diperani oleh dalang dengan menggunakan bahasa jawa yang hanya sebagaian orang memahami arti dari bahasa yang

digunakan dalang. Cerita yang digunakan dalam pewayangan menceritakan kisah Dhamarwulan. Berikut beberapa contoh idiolek dari bahasa dalang yang digunakan untuk pementasan pewayangan.

Table 3. Idiolek Bahasa Dalang dalam Pementasan Wayang

NO	BAHASA DALANG (IDIOLEK)	BAHASA JAWA	BAHASA INDONESIA
1	Ngengeran	golek momongan	seorang pengasuh
2	Pangko	sebagai gending	menyanyi atau iringan lagu
3	Kenyo	sebagai peratuan	seorang gadis
4	Kekasih	sebagai jeneng	sebuah nama
5	Asduhu	sebagai nenang no ati	menenangkan hati.
6	Miger-miger	delok-delok	lihat-lihat
7	Datatang kawé	sebagai dorong patek	tidak selalu
8	Coro danu	sebagai suwe teko	lama dating
9	Miyak mego malang	hawane langite mendung	sebagai suasana langit yang mendung
10	Suni kido doknane noto	konngkonane ratu	pesuruh ratu
11	Magang anyar	Babu	pembantu.
12	Awak mami	Awakku	aku sendiri
13	Kulon katon moyo-moyo	delok remang-remang	kelihatan samar-samar
14	Saknajankutu-kutu wayang atogo	golek panguripan kanggo kebutuhan	mencari kehidupan untuk kebutuhan
15	Surdoto pirtono	seng gator lan seng noto	yang mengatur dan menata
16	Kawit	Sektas	Barusan
17	Negari Mojopahit	Negoro mojopahit	Negeri majahit
18	Romo	Bapak	Ayah
19	Menopo- menopo	boten nopo-nopo	Tidak apa-apa
20	Amung kulo	kiro-kiro aku	Mungkin saya

SIMPULAN

Antropolinguistik mengkaji tradisi budayayang ada pada masyarakat yang sudah dilakukan dari dulu sampai sekarang. Pulau Jawa merupakan wilayah yang banyak terdapat tradisi-tradisi. Salah satunya adalah tradisi sedekah desa. Sedekah desa merupakan sebuah ritual budaya peninggalan leluhur sebagai ungkapan rasa syukur. Tradisi sedekah desa dimaknai sebagai salah satu bagian yang sudah menyatu dengan masyarakat dan menjadi simbol penghormatan terhadap leluhur. Masyarakat Desa Sudimoro, Kecamatan Megaluh, Kabuhpaten Jomabang melakukan upacara selamatn desa di situs peninggalan kerajaan

majapahit yaitu balumbangan (petilasan darmawulan) yang merupakan tempat kramat oleh penduduk sekitar. Tradisi ini di lakukan dengan caradoa bersama dengan dipimpin oleh dalang dengan duduk bersila di atas tikar, melingkari nasi tumpeng dengan lauk pauk. Tujuan dilakukan selamatan untuk meminta keselamatan dan kemakmuran bagi masyarakat setempat dan terhindar dari balak atau kesialan. Meyakini bahwa bumi merupakan pahlawan bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, bagi yang tidak melakukan tradisi ini akan mendapatkan balak atau kesialan. Ritual inilah yang menurut masyarakat setempat sebagai salah satu simbol yang paling disakralkan oleh masyarakat Desa Sudimoro, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang.

DAFTAR PUSTAKA

- Fischer. 1993. *Pengantar Anthropologi Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sarajana
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rostiyati, ANI. 1994. *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*. Yogyakarta : Depdikbud.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.: Pranata Sosial Jawa.
- Sibarani, Robert. 2004. *Anthropolinguistik*. Medan: Poda
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sibarani, Robert. 2014. *Kearifan Lokal Gotong Royong pada Upacara Adat Etnik Batak Toba*. Medan: Badan Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Provinsi Sumatera Utara.
- Thomas Wiyasa B. 2000. *Upacara Tradisional Adat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Rostiyati, ANI. 1994. *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*. Yogyakarta : Depdikbud.
- <https://www.fimela.com/lifestyle-relationship/read/3869111/seperti-ini-makna-selamatan>. diakses pada 15/04/2020)
- <https://www.fimela.com/lifestyle-relationship/read/4879112/seperti-ini-Tradisi>. diakses pada 15/04/2020)